

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akses pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia pada zaman sekarang cukup mudah. Semakin banyak perguruan tinggi yang membuka Jurusan Sastra Jepang. Bahkan pada tingkat sekolah menengah tidak sedikit sekolah yang memiliki mata pelajaran Bahasa Jepang. Perkembangan pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia sendiri telah berlangsung cukup lama. Penyelenggaraan pendidikan Bahasa Jepang di lembaga formal dan informal Indonesia telah berkembang sangat pesat selama lebih dari 60 tahun.

Berdasarkan sejarahnya, pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa fase. Pertama ketika pendidikan Bahasa Jepang didasarkan pada doktrin, tergantung pada situasi saat itu. Kedua adalah pendidikan Bahasa Jepang informal pada masa awal kemerdekaan karena diajarkan oleh lembaga informal, dan ketiga yaitu pendidikan Bahasa Jepang secara formal mulai berkembang dari tingkat sekolah menengah sampai tingkat perguruan tinggi. (Danasasmita, 2009: 1). Perkembangan akhir-akhir ini tidak terlepas dari daya tarik perekonomian Jepang, yang telah mendorong banyak pembelajar, untuk mempelajari Bahasa Jepang.

Pembelajaran Bahasa Jepang secara formal di Indonesia terhitung sudah berjalan selama lebih dari 50 tahun. Menurut Momose (dalam Sutedi, 2017: 7), pertama kali pelajaran Bahasa Jepang dipelajari dalam pendidikan formal di Indonesia yaitu pada tahun 1960-an, ketika pelajaran Bahasa Jepang ditempatkan sebagai pelajaran minor pada beberapa sekolah menengah atas di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kemudian, dibuka Jurusan Sastra Jepang di Universitas Padjadjaran (UNPAD) pada tahun 1963. Dua tahun berselang, atau lebih tepatnya pada tahun 1965, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP Bandung) juga menyusul membuka Jurusan Sastra Jepang. Lulusan dari kedua lembaga tersebut tersebar menjadi guru Bahasa Jepang di SMA-SMA wilayah Jawa Barat, yang kemudian meluas ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pada saat itu

terdapat dua jenis program studi, yaitu Sastra Jepang pada beberapa universitas umum dan Pendidikan Bahasa Jepang pada beberapa IKIP saat itu.

Jepang merangkul pembelajar Bahasa Jepang di Asia sebagaimana mereka ingin menghapuskan pandangan negatif negara-negara di Asia Tenggara terhadap Jepang dengan mendirikan *Japan Foundation* pada tahun 1972 atas prakarsa Menteri Luar Negeri Takeo Fukuda. Kedatangan Perdana Menteri Kakuei Tanaka pada tahun 1974 menjadi sebuah peristiwa yang tidak baik. Terjadi aksi demo yang memprotes kedatangan Perdana Menteri Jepang sebagai bentuk protes masyarakat Indonesia yang juga mewakili masyarakat negara-negara Asia Tenggara atas dominasi ekonomi Jepang di Asia Tenggara. Aksi demo tersebut menewaskan para demonstran yang sebagian besar korbannya adalah mahasiswa (Ogoura, 2009: 47). Pada tahun yang sama, Jepang membuka kantor perwakilan *Japan Foundation* di Jakarta, yang mencerminkan keseriusan Jepang dalam membina hubungan persahabatan dan kerjasama dengan Indonesia.

Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia dapat dikatakan sangat banyak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil survei *Japan Foundation* pada tahun 2018 di bawah ini:

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Tabel 1. Potongan Hasil Survei Mengenai Jumlah Pembelajar, Institusi, dan Pengajar Bahasa Jepang di Setiap Negara Oleh *The Japan Foundation* (2018)

Berdasarkan data di atas, jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia menempati peringkat kedua dengan jumlah 709.479 pembelajar, berada di bawah China yang menempati peringkat pertama dengan 1.004.625 pembelajar. Pengajar Bahasa Jepang di Indonesia berjumlah 5.793 orang, di mana angka tersebut hanya 28,7% dari jumlah pengajar Bahasa Jepang di China. Bahkan, Korea Selatan yang

menempati peringkat ketiga dengan 531.511 pembelajar Bahasa Jepang, memiliki jumlah pengajar Bahasa Jepang lebih banyak dibandingkan Indonesia, yaitu sebanyak 15.345 pengajar Bahasa Jepang.

Berdasarkan riset dan pengamatan terhadap fenomena pendidikan Bahasa Jepang sekarang, meskipun secara kuantitas pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia terus meningkat, dibandingkan perkembangan di negara lain, pendidikan Bahasa Jepang secara kualitas masih tertinggal. Hal itu dikarenakan tidak seimbangnya jumlah pembelajar dan pengajar Bahasa Jepang di Indonesia. Apalagi pada penghujung Desember 2019, dunia digemparkan dengan munculnya pandemi baru yaitu *Coronavirus Disease 2019*. Pada awalnya, *World Health Organization* memberi nama virus tersebut dengan nama *2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV)* yang kemudian pada tanggal 11 Februari 2020 diubah menjadi *Coronavirus Disease (COVID-19)*. Penyakit ini disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Virus tersebut dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan dari yang sifatnya ringan hingga berat. Sebuah penyakit dengan gejala sakit tenggorokan, demam, pilek, serta hidung tersumbat ini telah mengakibatkan ribuan kematian, per 7 November 2021 pasien positif COVID-19 di dunia mencapai 249.425.563 kasus dan kasus kematian mencapai 5.042.690 (Data WHO, 9 November 2021).

Sejak tanggal 30 April 2020, 209 negara di dunia telah terjangkit COVID-19. Penambahan jumlah kasus virus *corona* terbilang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain termasuk Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah mengumumkan sebanyak dua kasus positif COVID-19 untuk pertama kalinya di Indonesia. Pada 14 Februari 2020 bertepatan dengan sebuah acara di Jakarta, terdapat dua orang warga negara Indonesia yang berinteraksi dengan warga negara asing asal Jepang yang saat itu tinggal di Malaysia. Setelah adanya pertemuan tersebut dua orang WNI mengeluhkan batuk, demam dan sesak nafas (WHO, 2020). Sejak pertama kali kasus tersebut diumumkan hingga tanggal 10 November 2021, kasus COVID-19 di Indonesia terus meningkat, terdapat 4.249.323 kasus positif, 143.592 kasus kematian dan 4.096.194 orang dinyatakan sembuh. (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021)

Semakin banyaknya berita penyebaran COVID-19 di Indonesia, Pemerintah Indonesia melakukan bermacam-macam upaya, seperti menerapkan *social distancing*, kebijakan PSBB (pembatasan sosial bersekala besar), kebijakan WFH (*work from home*) atau bekerja di rumah bagi para pekerja untuk menekan penyebaran *Coronavirus Disease 2019*, serta menginstruksikan kepada institusi pendidikan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan sistem pembelajaran daring atau *online learning* karena pembelajaran daring hanya satu-satunya jalan keluar yang dapat diterapkan di tengah pandemi ini untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Tanggal 16 Maret 2020 Universitas Darma Persada pun mulai melakukan ujicoba pembelajaran daring selama dua minggu dan terus diperpanjang hingga waktu yang belum ditentukan. Pembelajaran daring tergolong baru di Indonesia dan pembelajaran secara daring juga memiliki berbagai macam kendala. Proses pembelajaran *online* tentunya memiliki berbagai macam kendala yang harus dihadapi, seperti tidak stabilnya koneksi internet, pemakaian berlebih kuota internet, *gadget* yang tidak *support*, kurangnya penguasaan IPTEK bagi dosen maupun mahasiswa dan lain sebagainya, ini semua sudah pasti berdampak bagi proses pembelajaran mahasiswa yang mengakibatkan minimnya pemahaman materi yang diberikan, penyampaian materi dari dosen tidak bisa mereka terima dengan sempurna, selain itu mahasiswa tidak memiliki motivasi tinggi dalam mempelajari materi secara individu dan ini berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa yang menurun. (Trisnawati, 2020: 63)

Permasalahan layanan internet di Indonesia bukanlah hal yang baru, melainkan sudah menjadi permasalahan sebelum masa Covid-19, hal tersebut didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika Ahmad M. Ramli, yang mengatakan bahwa ada dua variabel terkait layanan telekomunikasi. Pertama, cakupan jaringan jangkauan wilayah yang ter-*cover* sinyal. Kedua, berupa kecepatan internet. (cnnindonesia, 2020)

Penurunan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa, tidak terlepas dari kurang maksimalnya penguasaan mahasiswa terhadap empat aspek keterampilan bahasa, karena sasaran pembelajaran Bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Pembelajar harus menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, karena dalam kegiatan komunikasi tidak bisa lepas dari aspek-aspek tersebut. Berhubungan dengan hal tersebut agar pembelajar dapat menguasai keempat aspek keterampilan bahasa sesuai dengan kebutuhan dalam berkomunikasi, maka pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya baik di dalam kelas atau di luar kelas, dituntut untuk menciptakan suatu situasi kegiatan komunikasi yang mendekati situasi komunikasi sebenarnya. Cara membaca, cara menulis, cara mendengar dan cara bicara juga berbeda-beda tergantung pada tujuan kegiatan komunikasi, lawan komunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, di mana komunikasi itu berlangsung dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan jumlah pembelajar dan pengajar Bahasa Jepang yang tidak seimbang, ditambah lagi kurangnya efektivitas pembelajaran *online*, penelitian ini akan berfokus bagaimana dampak pandemi terhadap kemampuan Bahasa Jepang Mahasiswa Universitas Darma Persada Angkatan 2017-2019, dikarenakan mahasiswa pada angkatan tersebut sudah pernah merasakan baik pembelajaran secara daring maupun secara konvensional.

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Hasil penelitian Dwi Trisnawati (2020), yang berjudul “Efektivitas Proses Pembelajaran *Online* Masa Covid-19 Terhadap Kesiapan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA”, menunjukkan bahwa kurangnya efektivitas pembelajaran daring yang membuat kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Jepang menjadi menurun. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu menjelaskan kendala-kendala yang dialami pembelajar dalam pembelajaran daring. Perbedaan penelitian di atas, penelitian penulis memfokuskan pada dampak pandemi terhadap 4 (empat) aspek kemampuan berbahasa dalam pembelajaran daring.
- 2) Hasil penelitian Nurul Mawahdah Aulia (2021), yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Daring (*Online*) di Masa Pandemi COVID-19 Pada

Mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar”, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran daring di Program Studi PPKn yang meliputi faktor teknologi, karakteristik pengajar, dan karakteristik peserta didik. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu menjelaskan kendala-kendala yang dialami mahasiswa selama pembelajaran daring. Perbedaan penelitian di atas, penelitian penulis memfokuskan pada kendala yang dialami mahasiswa selama pembelajaran daring terhadap 4 (empat) aspek kemampuan berbahasa.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Universitas Darma Persada mengalami kendala selama pembelajaran daring.
2. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Universitas Darma Persada merasakan perubahan sistem pembelajaran selama pembelajaran daring.
3. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Universitas Darma Persada mengalami perubahan pola belajar selama pembelajaran daring.
4. Pembelajaran daring mempengaruhi aspek keterampilan berbahasa Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Universitas Darma Persada.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada kesulitan dalam pembelajaran daring terhadap aspek keterampilan berbahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2017-2019 Universitas Darma Persada.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kendala-kendala apakah yang dialami Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam pembelajaran daring?
- 2) Bagaimana dampak pandemi terhadap kemampuan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam pembelajaran daring.
- 2) Untuk mengetahui dampak pandemi terhadap kemampuan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pembelajaran

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 157) adalah Proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Ruhimat (2011: 128) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Ruhimat (2011: 142-143) juga mengemukakan bahwa perubahan dan munculnya beberapa konsep dan pemahaman tentang belajar merupakan suatu bukti bahwa pembelajaran adalah proses mencari kebenaran,

menggunakan kebenaran, dan mengembangkannya untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, khususnya yang berhubungan dengan upaya mengubah perilaku, sikap, pengetahuan, dan pemaknaan terhadap tugas-tugas selama hidupnya. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu, harus melalui proses interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan belajar untuk terjadinya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses seorang pendidik untuk membelajarkan siswa dalam belajar guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap dari hasil proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan siswa.

1.7.2 Pembelajaran Daring

Menurut Dimiyati dalam Wardhani (2020: 13) menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah *e-learning* merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Hal ini meningkat perubahan gaya belajar yang semakin pesat. Pengertian *e-learning* dalam sudut pandang para ahli, salah satunya adalah Mutia (2013: 279) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa *e-learning* berasal dari dua kata yaitu “*e*” dan “*learning*”. “*e*” merupakan singkatan dari *electronic* dan *learning* berarti pembelajaran. Dengan demikian, *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan teknologi dengan memanfaatkan media elektronik seperti komputer, laptop ataupun *handphone* selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan proses kegiatan belajar mengajar jarak jauh yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi elektronik.

1.7.3 Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut Sudarman (2004: 32) adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi. Menurut Hartaji (2012: 5), mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba

ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menimba ilmu atau menjalani pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi.

1.7.4 Universitas/Perguruan Tinggi

Pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal.

1.7.5 Pandemi

パンデミック (Pandemic) という言葉のもともとの意味は、地理的に広い範囲の世界的流行および、非常に多くの数の感染者や患者を発生する流行を意味するもので、AIDS などにも使用されてきました。(感染症情報センター, Desember 2006)

Terjemahan:

“Arti asli dari kata "Pandemi" berarti epidemi global yang menyebar secara geografis yang luas, menyebabkan sejumlah besar orang dan pasien terinfeksi, dan telah digunakan dalam AIDS dan lainnya”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas dan menginfeksi banyak orang.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Sebagai bentuk referensi kepada Universitas Darma Persada untuk menciptakan dan membuat metode pembelajaran yang kondisional dan terbaru untuk meningkatkan aspek keterampilan berbahasa mahasiswa dalam pembelajaran daring.
- 2) Sebagai sarana referensi bagi seluruh pihak yang ikut bernaung di bawah dunia pendidikan khususnya di lingkungan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada untuk ikut menciptakan dan juga menerapkan metode pembelajaran yang yang efektif di masa sekarang ini

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik agar mengetahui seberapa jauh kekurangan keterampilan berbahasa mahasiswa pada setiap aspek dalam proses pembelajaran berbasis daring di lingkup Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I merupakan penjelasan mengenai latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II menjelaskan tentang pembelajaran jarak jauh, mulai dari latar belakang belajar secara daring di Universitas Darma Persada, sistem pembelajaran di Universitas Darma Persada di mana sistem ini dibagi menjadi tiga yaitu metode konvensional, metode ceramah dan metode tanya jawab. Kemudian membahas belajar secara *online*, bentuk-bentuk pembelajaran *online*, serta dampak pembelajaran *online* terhadap mahasiswa Universitas Darma Persada.

Bab III merupakan penjelasan mengenai di mana penelitian dilakukan, hasil analisis data dan pembahasan dari dampak pandemi terhadap kemampuan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai kesimpulan yang menjawab secara singkat permasalahan penelitian dan kesimpulan secara umum penelitian.